**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Taman Pendidikan al-Qur’an**
2. **Pengertian Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ)**

TPQ adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang pedidikan agama Islam, disamping mengajarkan al-Qur’an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak.

Berdirinya Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) merupakan bagian dari gerakan dakwah kultural yang memusatkan perhatiannya pada kalangan usia dini. Pusat kegiatannya adalah di masjid, mushollah dan tempat-tempat kondusif lainnya. Taman Pendidkan al-Qur’an (TPQ) memiliki hubungan historis dengan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang didirikan pada tanggal 19 Ramadhan 1397 H atau bertepatan dengan tanggal 3 september 1977 M yang diselenggarakan di kota Bandung oleh para pemuda remaja masjid se indonesia.[[1]](#footnote-1)

Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan dan pemahaman al-Qur’an, serta memahami dasar-dasar dinul islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrsaha ibtidaiyah (SD/MI).[[2]](#footnote-2)

Taman Pendidikan al-Qur’an merupakan lembaga lanjutan dari pendidikan dasar agama yang telah diberikan oleh para orang tua. Sesuai dengan namanya Taman Pendidikan al-Qur’an maka penekanannya adalah bagaimana agar anak-ankak dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca al-Qur’an membaca al-Qur’an (tadarrus) dan fasih menurut kaidah ilmu tajwid ditambah dengan ilmu keagamaan.

Taman Pendidikan al-Qur’an adalah sebuah sistem pendidikan al-Qur’an dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar anak-anak, tanpa memberi beban berat pada mereka sebab materi pelajaran diformat dengan mudah dan sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi anak didik.

1. **Landasan keberadaan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ)**

Keberadaan Taman Pendidikan al-Qur’an di indonesia menempati dasar yang kokoh, hal itu merupakan realisasi dari keputusan Kementrian Agama RI, dan Taman Pendidikan al-Qur’an merupakan program pemerintah.

Dasar keberadaan Taman Pendidikan al-Qur’an berdasarkan al-Qur’an, Hadits, Halaqoh Ulama dan berdsarkan perundang-undangan yang berlaku adalah :

1. **Berdasarkan al-Qur’an**

Al-Qur’an merupakan sumber kebenaran yang hakiki bagi seluruh ummat islam. Seperti yang digunakan sebagai dasar terbentuknya Taman Pendidikan al-Qur’an oleh KH. As’ad Humam.

Allah swt., berfirman dalam QS. al-Tahrim / 66:6.

 

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[3]](#footnote-3)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka, hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa untuk dapat menjaga diri kita dari neraka, maka kita harus senantiasa menuntut ilmu agama dan memperdalam pendidikan serta pengajaran tentang al-Qur’an.

Dalam Surah lain Allah swt., berfirman pada QS. al-Muzammil / 73:4, Allah swt., juga menjelaskan bahwa :

Terjemahnya:

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.[[4]](#footnote-4)

Ditambahkan lagi dalam firmannya yang lain QS. al-Qiyamah / 75:16.

Terjemahnya :

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.[[5]](#footnote-5)

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ketika kita membaca al-Qur’an harus benar dan dibaca dengan pelan-pelan, hal itu dilakukan agar kita dapat mengetahui makna ayat yang kita baca dan dapat menjaga lisan kita dari bacaan yang salah. Supaya mendapat nilai pahala dari Allah swt.

1. **Berdasarkan hadits dari Rasulullah saw.**

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat menanmkan keimanan, keislaman dan ketaqwaan sejak dini. Salah satu cara yang ditawarkan oleh Rsulullah saw., adalah dengan memberikan pengajaran membaca al-Qur’an, hal tersebut tercantum dalam salah satu hadits beliau yang diriwayatkan oleh Utsman bahwa Rasulullah saw., bersabda.

عَنْ عُثْمَانَ بنِ عَفَّان  رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه :البخاري)[[6]](#footnote-6)

Artinya :

Dari Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu ‘anhu* berkata: bersabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wassalam*: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari AlQur’an dan mengajarkannya*”. (Dikeluarkan oleh Imam Bukhari *Rahimahullahu Ta’ala*).

Dari hadits tersebut Rasulullah saw., menjelaskan bahwa agar dapat menjadi orang yang terbaik, maka sejak kecil kita harus mulai belajar dan mengkaji al-Qur’an dan setelah kita paham isi dan kandungannya kemudian kita ajarkan kepada orang yang belum memahaminya.

1. **Halaqoh Ulama**

Dalam sebuah *muqodimah* Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina menyatakan bahwa pengajaran al-Qur’an haruslah mendapat prioritas yang pertama diajarkan kepada anak. Lisan yang sudah mampu membaca al-Qur’an dan menjadikan al-Qur’an sebagai bacaan sehari-hari secara otomatis aqidah mengalir dan tertanam kokoh dalam kalbunya. Inilah pentingnya keberadaan TPQ yang berusaha menanamkan keimanan dan kemampuan membaca al-Qur’an kepada anak-anak sedini mungkin.[[7]](#footnote-7)

1. **Aturan Perundang-Undangan**

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan “Bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[8]](#footnote-8)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan al-Qur’an disusun dengan landasan yuridis sebagai berikut :

1. Undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) nomor 20 tahun 2003.
2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan kegamaan.
4. Suratkeputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 dan 44 A tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur’an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.
5. Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur’an.[[9]](#footnote-9)

Demikian juga halnya dengan surat Keputusan Kementrian Agama Dalam Negeri dan Menteri Agama RI no 128 tahun 1982 dan Keputusan Menteri Agama No. 3 tahun 1990, yaitu “usaha-usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur’an bagi umat Islam dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Dan Target Taman Pendidikan al-Qur’an**

Secara umum tujuan dari Taman Pendidikan al-Qur’an adalah untuk menyiapkan anak didiknya menjadi generasi Qur’ani yang seluruh aktifitas hidupnya didasari oleh al-Qur’anul karim, yaitu generasi yang mencintai al-Qur’an, komitmen dengan al-Qur’an dan menjadikan al-Qur’an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup sehari-hari.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan al-Qur’an tersebut harus memiliki target yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan untuk mengukur dan mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan selama masa waktu yang ditentukan berhasil atau tidak. Seperti halnya apakah santri dapat memebaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat mengerjakan shalat dengan baik dan benar serta terbiasa hisup dalam suasana yang islami, dapat menulis huruf-huruf al-Qur’an, dapat menghafal surah-surah pilihan dan do’a sehari-hari.

Untuk tercapainya tujuan tersebut diatas, maka TPQ harus mempersiakan tujuan operasionalnya yang kemudian menjadi tolak ukur penilaian terhadap lulus tidaknya para santri tersebut. Dalam waktu yang ditentukan anak didiknya akan memiliki kemampuan :

1. Dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu tajwid.
2. Dapat melaksanakan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hafal beberapa surah pendek, ayat-ayat pilihan dan do’a sehari-hari.
4. Dapat menulis huruf al-Qur’an.[[10]](#footnote-10)
5. **Materi Pelajaran Taman Pendidikan al-Qur’an**

Berdasarkan tujuan dan target yang telah disebutkan diatas, maka materi yang akan disampaikan dapat dibagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok adalah materi yang harus betul-betul dikuasai oleh para santri dan menjadi tolak ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri TPQ tersebut. Sedangkan materi penunjang adalah materi yang cukup penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi belum bisa menjadi tolak ukur lulus tidaknya santri tersebut.

1. **Materi pokok**

Berdasarkan tujuan utama dari didirikannya Taman Pendidikan al-Qur’an yakni menyiapkan santri menjadi generasi yang dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dan mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-harinya, maka yang digunakan sebagai materi pokok adalah mampu membaca al-Qur’an dengan menggunakan buku pegangan yang wajib dimiliki oleh para santri. Contoh buku yang digunakan yaitu buku Iqra’ jlid 1-6 karangan As’ad Humam, sistem Qira’ati jilid 1-6 karangan H. Dachlan Salim Zarkasyi, Buku Qiro’ati karangan Andi Suriadi, al-Qur’an dan lain-lain.

Selain mampu membaca al-Qur’an, materi pokok selanjutnya dalam Taman Pendidikan al-Qur’an adalah pemberian bimbingan akhlak kepada para santri. Hal ini dilakukan agar santri dapat membiasakan berprilaku yang baik sejak kecil, juga dituntut untuk dapat mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, berperilaku baik dan sopan, beradab dan berakhlak mulia.

1. **Materi penunjang**

Materi penunjang adalah materi pelengkap atau tambahan dari materi pokok. Menurut penulis, materi penunjang merupakan materi tambahan akan tetapi memiliki porsi yang sangat penting dalam pencapaian dari tujuan awal suatu TPQ. Adapun yang termasuk materi penunjang adalah :

1. Hafalan surat-surat pendek.

Hafalan surat-surat pendek ini diharapkan bisa menjadi amalan dalam mengerjakan shalat. Surat pendek yang dapat dihafal oleh para santri minimal 12 surat yakni dimulai dari QS. al-‘Ashar sampai dengan QS. al-Nas.

1. Hafalan bacaan shalat

Materi hafalan bacaan shalat ini, walaupun dimasukkan kedalam materi penunjang akan tetapi proses penyampaiannya termasuk dalam materi yang diutamakan.

1. Hafalan doa’ sehari-hari

Dengan menghafal do’a sehari-hari, santri diharapkan akan terdorong untuk bisa hidup dalam suasana yang islami. Dalam hal ini ada beberapa macam do’a yang diajarkan di TPQ antara lain :

1. Do’a kebaikan dunia akhirat

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.[[11]](#footnote-11)

1. Do’a kepada kedua orang tua.

Terjemahnya:

Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, [[12]](#footnote-12)

1. Do’a makan

**الَّلهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَـنَا، وَقِنَا عَذَابَ الـنَّار**[[13]](#footnote-13)**ِ**

Artinya :

Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka.”

1. Do’a setelah makan

**الْحَمْـدُ للهِ الَّذي أَطْعَمَنـا وَسَقَانَا وَجَعَلْنَا مُسْلِمِينَ**

Artinya :

Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami memeluk agama Islam.[[14]](#footnote-14)

1. Menghafal ayat-ayat pilihan

Ayat-ayat pilihan yang dimaksudkan adalah ayat yang dianggap penting dan sesuai dengan pertumbuhan mental dan pendidikan anak-anak. Para santri diharapkan dapat menghafal ayat-ayat sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) manfaatnya siapa yang membaca ayat Kursi dengan istikamahinsyaallah akan diamankan dari godaan syaitan dan kejahatan raja-raja (pemerintah) yang kejam, diselamatkan dari kejahatan manusia dan kejahatan binatang yang memudharatkan. Terpelihara dirinya dan keluarganya, anak-anak nya, hartanya, rumahnya dari kecurian, kebakaran dan kekaraman.
2. QS. Luqman ayat 12-19 manfaatnya adalah agar anak senantiasa berbakti kepada orang tuanya, menjadi anak yang pintar, dan menjadi generasi yang Islami dan senatiasa bertakwa kepada Allah.
3. **Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an**

Program pengelolaan TPQ di Indonesia saat ini berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat dan berdasarkan LPTQ Tingkat Nasional No 1 tahun 1991 tertanggal 7 pebruari 1991 yang diresmikan oleh Menteri Agama pada waktu itu Bapak Munawir Syadzali pada tanggal 10 pebruari 1991.

TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis al-Qur’an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur’ani dan menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif.

Selanjutnya Muzayyin Arifin, menyebutkan bahwa tanggung jawab lembaga- lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka.
2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok tanggung jawab kultural-edukatifnya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat (Islam).

1. **Bimbingan Akhlak**
2. **Pengertian Bimbingan**

Dalam buku yang berjudul Bimbingan Dan Penyuluhan karangan Drs. H. M. Umar dan Drs. Sartono, dijelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahai lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.[[16]](#footnote-16)

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.[[17]](#footnote-17)

Pendapat lain tentang bimbingan adalah Menurut Dr. Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[[18]](#footnote-18)

Dari pendapat tentang bimbingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

1. **Pengertian Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *Khulukun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.[[19]](#footnote-19)

Selanjutnya pengertian Akhlak lebih dipertegas oleh Maimunha Hasan yakni:

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.[[20]](#footnote-20)

Menurut Imam Ghozali Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.[[21]](#footnote-21)

Pendapat lain mengenai akhlak menurut sebagian ulama yang disampaikan oleh Oemar Bakry menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia betindak tanpa ia merasa sulit (timbul dengan mudah). Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaannya dan mudah dilakukannya. Misalnya seseorang yang pemurah maka baginya memberikan sesuatu pada orang lain itu sudah hal yang biasa, dalam memberi dia tidak akan banyak pertimbangan lagi.

1. **Akhlak yang baik *(Mahmudah)* dan akhlak yang buruk *(Mazmumah)***
2. **Akhlak yang baik *(Mahmudah)***

Akhlak yang baik dan buruk akan tergambar dan dapat dilihat dan diketahui dalam perbuatan seseorang. Menurut Oemar Bakry orang yang akhlaknya baik adalah orang yang bersifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar (tabah), dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Akhlak yang baik dalam Islam dikenal juga dengan sebutan *(Akhlak al Karimah)* ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan nilai- nilai Iman, Islam dan Ikhsan. Ada beberapa contoh yang termasuk sebagai *Akhlak al Karimah*, antara lain:

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah, meliputi: Mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, Dzikrulloh dan tawakal.
2. Akhlak diri sendiri, meliputi : sabar, syukur ,tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang), hilmun (menahan diri dari marah), amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada
3. Akhlak terhadap keluarga, meliputi : *Birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan
4. Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: *Ukhuwah*/persaudaraan, ta’awun (tolong menolong), adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan wasiat dalam kebenaran.
5. Akhlak terhadap alam, meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam[[22]](#footnote-22)
6. **Akhlak yang buruk *(Mazmumah)***

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. [[23]](#footnote-23)

Orang yang buruk akhlaknya akan membuat orang laing benci kepadanya, akibatnya dia tidak akan memiliki teman dan akan membuat resah orang yang ada disekitarnya, dan menyusahkan orang lain. Sehingga orang tersebut akan merasa resah dan tidak disukai oleh masyarakat.

1. **Metode dalam Bimbingan akhlak.**

Dalam membina anak agar memiliki akhlak yang mulia memiliki banyak cara. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan adalah :

1. **Mengisi akal dan ilmu pengetahuan dengan Ilmu pengetahuan.**

Terkait dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuan Oemar Bakry berpendapat bahwa:

“Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan hidupnya. Akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan, itu akan tetap selalu menuntunnya ke jalan yang baik “[[24]](#footnote-24).

Jadi orang yang akal pikirannya berisi ilmu pengetahuan maka ia selalu berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

1. **Bergaul dengan orang-orang yang baik.**

Manusia suka meniru orang lain, ia mencontoh pakaian, perhiasan dan gaya hidup masyarakat sekitarnya, ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Begitu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang baik membawa ia ikut baik. Di dalam Lembaga pendidikan formal kebanyakan ahli-ahli juga berpendapat bahwa anak-anak yang didik dalam suatu ruangan hendaklah sebaya umur dan tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar akhlak mereka tidak ketularan oleh anak-anak didik yang berumur yang sudah mengetahui bermacam- macam perbuatan yang tidak baik di luar sekolah.

1. **Meninggalkan sifat pemalas.**

Pemalas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, merusak kesehatan. Semua organ tubuh menjadi lesu ia menjadi dungu dan bodoh. Sering melamun pada perbuatan yang tidak baik akhirnya jatuh kelembah kehinaan. Sebaliknya orang bekerja giat agar tercapai cita-citanya. Jadi dengan bekerja dan belajar giat orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat. Kita akan menjadi orang yang baik berguna pada agama, bangsa dan negara.

1. **Merubah kebiasaan buruk**

Suatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, jadi susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa mendarah daging sehingga sulit merubahnya.

Untuk meninggalkan sifat jahat dan sifat-sifat yang buruk, memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja serta kesadaran yang mendalam. Karena ada kemauan pasti ada jalan. Oemar Bakry mengungkapkan ada beberapa cara untuk merubah tabiat buruk yaitu :

1. Kemauan yang keras membaja untuk merubah

Berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasan jahat yang telah pernah dilakukan. Jika perlu mengatakan dan berjanji di depan orang lain untuk bertekad tidak akan berbuat jahat lagi, sehingga akan menambah kuat tekad dan semangatnya.

1. Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan

Walaupun meninggalkan kebiasaan lama begitu berat dan sulit tetapi kita harus tetap berjuang dengan segala daya upaya. Dengan demikian kemungkinan besar akan berhasil memperbaiki akhlak. Dan untuk meninggalkan kebiasaan buruk, harus dilakukan dengan sekaligus. Walaupun itu sulit tetapi hasilnya akan lebih baik daripada melakukannya secara bertahap.

1. Hendaklah bertindak merubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya.

Setelah tekad ada, langsung dikerjakan tekad itu. Jangan menunda waktu. “*Don’t wait till tomorrow what you can do today”.* Sesuatu yang sudah dicita-citakan harus direalisasikan agar tidak menjadi impian semata.

1. Membiasakan membaca sejarah (otobiografi) orang-orang ternama

Dengan membaca sejarah orang-orang besar memberi suatu inspirasi dalam jiwa. Akhirnya akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Dari dalam diri akan muncul keinginan untuk meninggalkan perbuatan jahat dan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu.

Sejarah orang-orang besar yang membawa nama dan perjuangan islam seperti para sahabat *Khulafaurrasyidin* yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain yang dapat menjadi teladan bagi kita. Selain itu sejarah Rasul-Rasul yang banyak dikisahkan dalam al-Qur’an Karim, seperti Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw., akan memberikan kesan dan pelajaran yang dapat merubah tingkah laku seseorang.

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Bimbingan Akhlak**
2. **Faktor pendukung**

Bimbingan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh orang tua agar kedepannya anaknya bisa menjadi generasi yang saleh dan salekhah. Dalam proses bimbingan aklhak tersebut maka yang menjadi objek terpenting adalah anak-anak dimana anak-anak tersebut sedang dalam masa pertumbuhan menuju kedewasaan.

Dalam proses bimbingan akhlak tersebut banyak hal-hal yang menjadi faktor pendorong baik faktor itu berasal dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar lingkungannya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.[[25]](#footnote-25) Berdasarkan kalimat tersebut maka dapat kita katakan bahwa jika orang tua anak tersebut baik maka akan menghasilkan anak yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Supaya tetap aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan akhlak maka orang tua sangat diperlukan memberikan dorongan dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

1. Motivasi Anak

Motivasi berasal dari kata motivation yang berarti alasan daya batin dan dorongan. Adapula yang mengartikan bahwa motivasi berasal dari latar belakang atau sebab-sebab yang mendorong individu melakukan aktivitas guna mencapi tujuan.

Berdasarkan hal tersebut, maka motivasi dapat dibagi berdasarkan sifatnya yakni :

1. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Jadi tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri, bukan dorongan dari luar.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbulnya dalam diri seseorng karena pengaruh dari rangsangan luar.[[26]](#footnote-26)

1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasika akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan karena manusia adalah makhluk sosial, terpengaruh kepada orang lain dan mendapat pengaruh dari orang lain. [[27]](#footnote-27)

Tugas masyarakat juga terlihat dalam kebiasaan dan tradisi serta dalam pemikiran berbagai peristiwa juga dalam kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

1. **Faktor Penghambat**

Dalam mencapai segala sesuatu pasti ada pendorong yang akan memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, akan tetapi menghadapi tantangan tersebut juga pasti ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam menyelesaikan dan mengatasi hal tersebut. Begitupun dengan bimbingan akhlak tidak akan lepas dari hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan dalam bimbingan akhlak tersebut. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat menjadi penghambat dalam proses bimbingan akhlak yakni :

1. Tingkat Pendidikan

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.

Tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki orang tua dapat berakibat pada rendahnya keinginan orang tua untuk memikirkan pendidikan anaknya, mereka menganggap bahwa pendidikan sebagai hal yang biasa.

1. Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orang tua yang masih rendah dapat menjadi penghambat bagi pendidikan karena orang tua lebih memikirkan biaya bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bagi pendidikan anak dikarenakan keterbatasan penghasilan.

1. Tenaga Pengajar

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar TPQ banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas *Ustadz* dan *Ustadzahnya*. Maka bila TPQ ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, maka pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah *Ustadz* memadai dengan jumlah santri yaitu 1 *Ustadz* mengajar 5 santri. [[28]](#footnote-28)

Selain jumlah yang cukup, kualitas *Ustadz* juga perlu mendapat perhatian, untuk itu sangat diperlukan adanya persyaratan sebagai calon *Ustadz*. Oleh karena itu, maka untuk menyeleksi calon *Ustadz* maka ada beberapa hal yang dijadikan sebagai pertimbangan yakni :

1. Kefasihan membaca al-Qur’an.
2. Penguasaan ilmu tajwid dan adab-adab membaca al-Qur’an.
3. Kepribadian dan kemampuan mengajar
4. Sifat kebapakan/keibuan.
5. Usia, tempat tinggal, dan sebagainya.[[29]](#footnote-29)
6. **Penelitian Yang Relevan.**

Ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan TPQ sebagai subek dalam melakukan penelitian. Diantara penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Dedi Suwandi dengan judul penelitian Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. [[30]](#footnote-30)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Dedi Suwandi, beliau lebih mengarahkan penelitiannya kepada Peranan dari Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak dalam memperdalam pengetahuannya mengenai al-Qur’an dan pendidikan agama islam.

Kemudian dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa TPQ tempat beliau melakukan penelitian memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar anak yang menempuh pendidikan di TPQ tersebut.

1. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Zuliana Nasihah dengan judul penelitian Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar.[[31]](#footnote-31)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudari Zuliana Nasihah beliau lebih mengarahkan penelitian tentang upaya dari guru / ustadz/ustadzah di TPQ Darussalam dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur’an para santrinya. Dan dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa para guru melakukan upaya dalam peningkatan kualitas baca tulis al-Qur’an TPQ Darussalam adalah meninangkatkan kemampuan para *Ustadz* / pengasuh di TPQ tersebut yakni dengan mengadakan pelatihan Qiro’ati.

Dari berbagai peneletian yang berkaitan dengan Taman Pendidikan al-Qur’an yang telah dijabarkan di atas, kedua peneliti tersebut lebih memusatkan penelitiannya terhadap peranan TPQ dalam peningkatan prestasi belajar anak dan peneliti yang satunya lebih mengarah kepada upaya guru dalam peningkatan kualitas BTQ santrinya. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah terletak para arah penelitiannya yang berbeda, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peranan TPQ itu sendiri dalam memberikan pembinaan akhlak bagi para santrinya.

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, BKPRMI [↑](#footnote-ref-1)
2. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Standarisasi Nasional Mutu Pendidikan Al-Qur’an* (Kementrian Agama. 2012), h. 19 [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 560 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid,* h. 574 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* h. 577 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abu Rayyan*, Arba’una Hadits fii Tarbiyah wal Manhaj.* ( Hadits 29. <http://alkarawanjy.blogspot.com/2009/11/40hadits-dalam-tarbiyyah-dan-manhaj.html>) 8 Mei 2014. [↑](#footnote-ref-6)
7. As’ad Humam dkk*, Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis Dan Memahami al-Qur’an* (Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM, 1995), h.9 [↑](#footnote-ref-7)
8. Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003 [↑](#footnote-ref-8)
9. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Pedoman Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKA/TKQ) Dan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA/TPQ)* (Kementrian Agama, 2012), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-9)
10. As’ad Humam dkk*, op.cit,* h. 14-15 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 31 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid, h. 571* [↑](#footnote-ref-12)
13. Alustadz, Do’a Sebelum Makan Dan Sesudah Makan (Online) (<http://alustadz.blogspot.com/2013/03/doa-sebelum-dan-sesudah-makan.html>, diakses 26 Juni 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-13)
14. Alustadz, *ibid*, 2014. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Umar, Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia,1998), h. 9 [↑](#footnote-ref-16)
17. Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* Cet. I )Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 94 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sukardi Ketut Dewa, *pengantar Teori konseling (Suatu Uraian Ringkas)* (Jakarta Timur; Ghalia Indonesia, 1986), h. 6. [↑](#footnote-ref-18)
19. Rahmawati. *Pembinaan Akhlak I,* Cet 1 (Kendari, CV SHADRA*,* 2009), h. 1 [↑](#footnote-ref-19)
20. Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Nabawi. , 2002), h.1 [↑](#footnote-ref-20)
21. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 10 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* h. 6-7 [↑](#footnote-ref-22)
23. Oemar Bakry. o*p.cit,* h. 24 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid,* h. 11 [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 71 [↑](#footnote-ref-25)
26. Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 63 [↑](#footnote-ref-26)
27. Zuhaili Muhammmad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 2002), h. 89. [↑](#footnote-ref-27)
28. As’ad Human, Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPQ Nasional* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), h. 19. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* h. 22 [↑](#footnote-ref-29)
30. Dedi Suwandi, *Peranan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Pekalongan, STAIN PEKALONGAN, 2009). [↑](#footnote-ref-30)
31. Zuliana Nasihah, *Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qurâ’an Di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar* (Tulung Agung, IAIN-TA, 2014). [↑](#footnote-ref-31)